

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar berbahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal dalam proses komunikasinya akan lebih mudah mencapai tujuan yang dikehendaki dibandingkan dengan seseorang yang belum mengoptimalkan keterampilan berbahasanya. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia ada yang disebut sebagai keterampilan berbahasa. Keterampilan ini meliputi empat aspek, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan membaca dan (4) Keterampilan menulis.

Proses pembelajaran tersebut, sesuai dengan pendapat Cahyani dan Hodijah (2007: 6) yang menyatakan bahwa:

Ada hubungan antara hakikat berbahasa dengan proses pembelajaran berbahasa yaitu adanya tujuan atau pesan yang disampaikan. Ketika berbicara si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang diberikan pada yang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Dipihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diketahui bahwasannya empat keterampilan dalam berbahasa tidak dapat dipisahkan. Keterampilan berbahasa di atas jika dibuat dengan tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1.
Empat Jenis Keterampilan Berbahasa

Ragam	Lisan	Tulisan
Reseptif	Mendengarkan	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

(Cahyani dan Hodijah, 2007: 8)

Dari tabel di atas, diketahui bahwasannya membaca dan menulis termasuk ke dalam ragam tulisan. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan bahwasannya menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif dan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut. (Cahyani dan Hodijah, 2007: 18)

Masih menurut Cahyani dan Hodijah (2007: 10), bahwa menulis dianggap rumit karena menulis tidak sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Di Indonesia kemampuan menulis siswa masih sangat rendah. Berdasarkan data dari OECD (2010), perolehan skor *reading litreacy* siswa Indonesia pada studi PISA 2010 berada pada peringkat 57 dengan nilai 402. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada kelompok bawah. Artinya, siswa Indonesia baru mampu mengingat pengetahuan ilmiah berdasarkan fakta sederhana, belum mampu menggunakan konsep ilmiah untuk melakukan prediksi dan menjelaskan konsep menulis laporan, belum mampu menggali pertanyaan, gagasan, yang dapat dijawab dengan penyelidikan ilmiah, serta belum mampu memilih informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan dari suatu fenomena yang terjadi (Rustaman, 2006)

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak dipungkiri bahwa keterampilan menulis perlu mendapatkan perhatian lebih dibandingkan keterampilan lainnya, karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan (produktif) gagasan, perasaan dan penyampaian informasi dalam bahasa tulis. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis sebab menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih rumit dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Di sekolah materi menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa Indonesia kurang ditangani sungguh-sungguh akibatnya kemampuan berbahasa

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia siswa menjadi kurang memadai. Hasil studi pendahuluan diketahui bahwasannya menulis menjadi hal yang kurang diminati siswa. Hal ini terbukti ketika guru memberikan tugas menulis, seperti: mengarang, menulis puisi dan menulis laporan banyak siswa yang mengeluh. Salah satu keterampilan menulis yang menjadi perhatian khusus adalah menulis laporan pengamatan.

Remaja yang tidak belajar menulis dengan baik berada pada posisi yang kurang menguntungkan di kelasnya, karena mereka menjadi kurang terampil dibandingkan dengan teman sekelasnya dalam penguasaan konten/materi (Graham & Penin, 2007). Menurut Hanuri (2011), berbagai hal yang menyebabkan keterampilan menulis siswa rendah di antaranya: 1. Masih banyak guru yang belum menemukan teknik yang tepat dalam mengajarkan *writing*, 2. Kurangnya minat siswa dalam menulis, 3. Minimnya kosakata yang dimiliki siswa, 4. Kurangnya sarana buku bacaan yang disediakan di perpustakaan sekolah.

Dalam KTSP 2006 di kelas V Sekolah Dasar (SD), sudah diajarkan keterampilan menulis dengan standar kompetensi, yaitu: mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas. Kegiatan keterampilan menulis khususnya menulis laporan pengamatan berdasarkan pengamatan atau kunjungan dengan tahapan (catatan, konsep, awal, perbaikan dan final) dengan menggunakan ejaan yang tepat (Depdiknas, 2006: 28).

Untuk menyiapkan siswa di kehidupan masa depan, guru membutuhkan jaminan bahwa keterampilan membaca kognitif dan metakognitif merupakan hal eksplisit yang diajarkan kepada siswa mereka. Selain menggunakan metakognisi, menulis laporan pengamatan dan membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rowe, 2005 dalam Cooper, 2009). Biggs dan Moore (Cooper & Grreive, 2009) menyatakan bahwa proses membaca dapat mengembangkan keterampilan literasi dan di waktu yang bersamaan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di dalam menulis laporan pengamatan terdapat suatu proses berpikir mengani ide-ide yang akan dituangkan ke dalam tulisannya, mengevaluasi, merevisi, mengkritisi tulisan, serta dapat menambah pengetahuan siswa. Di dalam pembelajaran bahasa, keterampilan

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menulis akan diperoleh setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dipandang sebagai, 1) suatu keterampilan, 2) proses berpikir, 3) kegiatan transformasi, 4) kegiatan komunikasi, dan 5) sebuah proses.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang perlu dikembangkan dalam menulis adalah kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, proses berpikir dibedakan berdasarkan tingkatan dan perkembangan kemampuan anak (de Vries & Crawford dalam Resmini, 2006: 45). Dari berbagai kemampuan berpikir tersebut, kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir dapat dilihat ketika seseorang melakukan proses menulis, yakni kemampuan menggambarkan makna kata-kata, menyusun kalimat, menghubungkan sesuatu yang pernah diamati hingga membuat suatu kesimpulan, menyusun paragraph secara induktif, menilai paragraf yang telah disusun untuk kemudian dimaknai antara yang satu dengan yang lainnya. Hal lain yang perlu dikembangkan dalam kemampuan berpikir dalam menulis adalah mampu memahami isi teks dan menyelaraskannya dengan konsteks (Resmini, 2006: 46).

Kemampuan berpikir yang akan dikembangkan dalam pembahasan ini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan pembuatan keputusan akan apa yang dilakukan dengan alasan yang meyakinkan. Menurut Ennis (Hassoubah, 2004: 85), “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”.

Proses berpikir kritis dilakukan berdasarkan bukti dilapangan yang disampaikan dengan bahasa yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan itu, Johnson (2007: 185) mendefinisikan “berpikir kritis sebagai sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain”. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya di kelas tinggi keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang melatih siswa untuk belajar mengidentifikasi, mengevaluasi dan membuat kesimpulan berdasarkan pemikirannya.

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterampilan menulis dan berpikir kritis merupakan keterampilan yang memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Tanpa ada kegiatan menulis dan berpikir kritis, tidak akan ada buku, koran, majalah dan media cetak lainnya. Dengan demikian, menulis dan berpikir memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memperkaya dunia ilmu pengetahuan. Melihat pentingnya keterampilan menulis dan berpikir kritis, hendaknya guru bisa menciptakan kondisi yang ideal sehingga bisa membangkitkan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis, hal ini bisa ditunjang dengan penggunaan metode, media, metode maupun teknik yang tepat diterapkan dalam kegiatan menulis pada proses pembelajaran.

Untuk merealisasikan tujuan di atas, maka peneliti mengadakan observasi awal di kelas V SDN Taruna Karya 1 Kecamatan Cibiru. Permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu siswa belum mampu menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan-tahapan yang tercantum dalam standar kompetensi dan langkah-langkah dalam menulis laporan pengamatan. Penyebab timbulnya permasalahan tersebut, yakni 1) Tidak adanya bimbingan dalam menulis laporan pengamatan yang dilakukan oleh guru, 2) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi, dan 3) Tidak adanya pemertanian yang baru dalam penyampaian materi tentang laporan.

Kenyataan di lapangan pada saat proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada seluruh siswa untuk menulis laporan pengamatan dengan memperhatikan langkah-langkah yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia tanpa ada bimbingan dan penjelasan. Guru memberi contoh secara sepintas untuk menulis laporan pengamatan sesuai dengan buku paket bahasa Indonesia tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang memadai dengan pembahasan tersebut. Guru hanya menggunakan metode klasik saja dalam proses penyampaian materi. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menulis laporan pengamatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan berdasarkan petunjuk di buku. Selanjutnya, siswa diminta mengumpulkan pekerjaannya dan guru memberikan nilai pada hasil pekerjaannya. Namun, setelah hasil pekerjaan siswa diperiksa nilai yang diperoleh siswa relatif kecil dan belum optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Mualimah (2011), bahwasanya kemampuan keterampilan menulis di SD relatif rendah, sehingga perlu ada perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis. Perhatian tersebut sangat diperlukan karena kegiatan menulis akan efektif jika siswa banyak menuliskan hal-hal yang telah mereka dengarkan, bicarakan dan bacakan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Resmini (2006: 239), bahwasannya menulis itu berhubungan dengan membaca, mewicara, dan menyimak. Baik menulis, membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan pesan melalui bahasa. Pesan itu menurut Syafei (1988), berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan maupun informasi. Adapun sumber pesan itu sendiri, sesuatu yang diindera (dilihat, didengar, diraba, dikecap, dan dicium) atau sesuatu yang ada dilingkungan.

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar merupakan kegiatan membekali siswa sejak awal secara berkesinambungan agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Pada hakikatnya, belajar disiplin dalam berpikir sangat erat hubungan dengan pengembangan aspek logika dan disiplin berbahasa mengacu pada pengembangan aspek linguistik. Resmini dan Juanda (2008: 115) bahwa "aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisasiannya secara logis, dan aspek linguistik berhubungan dengan penyampaian ide secara tertulis melalui kaidah tata bahasa dan ejaan". Pengembangan aspek logika menggiring siswa belajar tentang isi dan pengorganisasi-an isi secara tertulis. Sarana untuk mewujudkan gagasan secara jelas pada aspek logika adalah bahasa. Pengorganisasian isi melalui bahasa akan dimengerti pembaca bila disampaikan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Keterampilan disiplin berpikir dalam pengorganisasian isi melalui bahasa harus dilatih oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya.

Menurut Zulkarnaini (2011), bahwa pengembangan aspek linguistik memberikan bekal dasar terhadap siswa menguasai kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku dan dapat disosialisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Pengguna bahasa yang baik di suatu tempat sangat dituntut memiliki pengetahuan tentang aspek tersebut sebagai sarana komunikasi secara

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efektif dan efisien. Melalui kegemaran menulis, siswa di sekolah dasar dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan pengalaman menggunakan bahasa tulisan sesuai etika yang berlaku. Dengan ketekunan siswa berlatih keterampilan menulis semakin membekalinya pengalaman dan pengetahuan di bidang penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, struktur kata yang benar, kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca serta kesatuan kalimat dan kepaduan antar kalimat dalam paragraf. Tarigan (2008: 4) mengatakan bahwa “keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur”.

Di tinjau dari temuan permasalahan dalam kemampuan menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh para siswa SDN Taruna Karya 1 Kecamatan Cibiru masih rendah, maka perlu dilakukan penelitian yang akan menghasilkan inovasi mengenai pembelajaran dengan memberikan alternatif pemecahan masalah melalui metode pembelajaran yang tidak hanya mentrasfer pengetahuan guru kepada siswa, tetapi bagaimana cara guru mengorganisasi materi, menyampaikan materi, dan komunikasi menjadi lebih optimal. Rancangan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal yang meliputi: 1) pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik; 2) isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa; 3) menyediakan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara konkrit, luas dan mendalam; 4) penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif (Jihad dan Haris, 2010).

Selain itu, dalam proses pembelajaran juga siswa perlu membangun sendiri pengetahuan-pengetahuan baru yang mereka dapatkan berdasarkan pengetahuan yang sudah ada dalam diri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembelajaran ini sesuai dengan *mind mapping*. Dimana siswa mulai dari usia sekolah dasar memiliki pengetahuan/gagasan, dan gejala atau peristiwa tentang lingkungan sekitarnya yang sudah dibangun dalam bentuk skemata (Budimansyah, 2005).

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengembangan metode *mind mapping* dihasilkan dari teknik pencatatan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an yang menganalisis tentang cara kerja otak yang sebenarnya. Sebagian besar dalam proses pembelajaran menulis, kemampuan otak mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. *Mind mapping* menggunakan penguat-penguat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan (DePorter, 1999: 152).

Metode *mind mapping* merupakan salah satu metode yang dapat dikembangkan di sekolah dalam pembelajaran. Melalui metode *mind mapping* siswa diajak untuk menjelajahi secara menyeluruh apa yang akan dituangkannya dalam bentuk visual grafis yang penuh gambar dan aneka warna. Hal ini tentu saja akan membuat siswa bergairah untuk memulai pembelajaran. Metode *mind mapping* dalam pembelajaran sistem saraf akan menjadi pemacu dan penggugah dalam pembelajaran dengan materi pelajaran yang bersifat abstrak.

Hernowo (2005) berpendapat *mind mapping* adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah. *Mind mapping* merupakan teknik visualisasi verbal ke dalam gambar. *Mind mapping* sangat bermanfaat untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal. Peta pikiran bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Alasan penerapan metode *mind mapping* dalam menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut:

- a. *Mind mapping* merupakan cara terbaik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis dengan tujuan mengidentifikasi konsep mana yang sudah diketahui, belum diketahui, atau harus diketahui sehingga tulisan menjadi lebih teratur dan bekerja atas dasar fungsi otak manusia secara alamiah (Buzan, 2005: 4-7);
- b. Metode pemetaan pikiran dapat dijadikan suatu teknik mencatat yang dapat memudahkan untuk mengingat informasi dengan topik utama

ditengah-tengah dan subtopik serta perinciannya menjadi cabang-cabang (Hernowo, 2005);

- c. Metode *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat; dan
- d. Catatan *mind mapping* yang dibuat siswa dapat menuntun dalam menulis laporan pengamatan, sehingga siswa mampu menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan dan final) serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Fokus penggunaan metode *mind mapping* pada keterampilan menulis adalah keterampilan menulis laporan pengamatan dan berpikir kritis. Hal ini disebabkan pada penulisan laporan siswa dituntut untuk mampu menulis laporan pengamatan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan dan final). Sedangkan pada kemampuan berpikir kritis siswa dituntut mempunyai kemampuan mengembangkan potensi intelektualnya dengan cara berpikir sesuai keyakinannya.

Atas dasar permasalahan dan fakta-fakta yang diungkapkan di atas, penulis memiliki keinginan yang tinggi untuk mengembangkan metode *mind mapping* pada saat proses pembelajaran. Tujuan dari pengembangan metode ini, diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Efektivitas Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk penelitian adalah :

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana poses pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SDN Taruna Karya 1 pada kemampuan menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan metode *mind mapping*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis laporan pengamatan antara siswa yang belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *mind mapping* dan siswa yang belajar dengan metode konvensional di Kelas V SDN Taruna Karya 1?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *mind mapping* dan siswa yang belajar dengan metode konvensional di Kelas V SDN Taruna Karya 1?
4. Bagaimana pelaksanaan dan tanggapan guru serta siswa terhadap penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Taruna Karya 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis sebelum menggunakan metode *mind mapping* di Kelas V SDN Taruna Karya 1
2. Perbedaan peningkatan kemampuan menulis laporan pengamatan antara siswa yang belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *mind mapping* dan siswa yang belajar dengan metode konvensional di Kelas V SDN Taruna Karya 1
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *mind mapping* dan siswa yang belajar dengan metode konvensional di Kelas V SDN Taruna Karya 1
4. Pelaksanaan dan tanggapan guru serta siswa terhadap penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Taruna Karya 1

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Metode *mind mapping* merupakan solusi bagi guru pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkat kemampuan menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi siswa

Dengan metode *mind mapping* siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kemampuan menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis.

3. Bagi sekolah

Metode *mind mapping* dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran khususnya bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lainnya.

4. Bagi peneliti

Dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah. Agar makna dan interpretasi terhadap istilah tersebut sesuai dengan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode *mind mapping* merupakan cara memetakan ide-ide pikiran dan perasaan secara teratur, bebas, sederhana dan menyenangkan kepada para pembelajar untuk mengkonseptualisasikannya.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk bereaksi terhadap masalah yang meliputi mengidentifikasi, menggeneralisasi, menganalisis, mengevaluasi, dan pemecahan masalah.
3. Kemampuan menulis laporan pengamatan merupakan kemampuan menuangkan gagasan berdasarkan pengamatan gambar.

Yena Sumayana, 2013

Efektivitas Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu